

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris didukung oleh sumber daya alamnya yang melimpah memiliki kemampuan untuk mengembangkan sektor pertanian. Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi alam yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi. Hal itu disebabkan karena Indonesia terletak di daerah tropis dan berada pada garis khatulistiwa, sebagai salah satu negara tropis menjadikan Indonesia sebagai negara dengan sentra beberapa komoditas produk perkebunan dunia.

Perkebunan merupakan segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan, pemasaran, serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (UU RI Nomor 18, 2004). Subsektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan sebagai andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar yaitu swasta maupun negara, maupun perkebunan rakyat. Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani maupun masyarakat luas. Salah satu aspek penting dalam pembangunan pertanian adalah bagaimana cara meningkatkan secara kontinyu produksi usahatani yang senantiasa menguntungkan sehingga kesejahteraan petani maupun masyarakat luas terus meningkat (Soekartawi, 2003).

Sub sektor perkebunan sebagai salah satu bagian dari pertanian dalam arti luas merupakan komponen utama yang penting dalam perekonomian Indonesia. Salah satu komoditas perkebunan yang menjadi andalan perekonomian masyarakat Indonesia yaitu komoditas kelapa sawit. Peran pemerintah sangat penting untuk memajukan sektor perkebunan di Indonesia khususnya perkebunan kelapa sawit yang setiap tahun produksinya mengalami peningkatan. Peningkatan produksi berperan penting bagi pendapatan negara maupun pendapatan masyarakat khususnya petani kelapa sawit. Berdasarkan data statistik perkebunan Indonesia komoditas kelapa sawit tahun 2019, terjadi peningkatan luas areal kelapa sawit Indonesia dengan laju pertumbuhan berfluktuatif sampai tahun 2018, dimana status areal yaitu milik rakyat (Perkebunan Rakyat), Perkebunan Besar Negara (PBN dan milik swasta, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Luas Areal Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2014 – 2018**

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Laju Pertumbuhan (%)
	PR	PBN	PBS		
2014	4.422.365	729.022	5.603.414	10.754.801	-
2015	4.535.400	743.894	5.980.982	11.260.277	4,70
2016	4.739.318	707.428	5.754.719	11.201.465	-0,52
2017	5.697.892	638.143	7.712.687	14.048.722	25,4
2018	5.811.785	634.690	7.880.617	14.327.093	1,98

*Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2019.*

Tabel 1 menunjukkan luas areal kelapa sawit di Indonesia meningkat untuk setiap status pengusaha dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Peningkatan luas areal kelapa sawit yang sangat mencolok yaitu terjadi pada tahun 2017 dengan laju pertumbuhan luas areal sebesar 25,4%. Peningkatan ini terjadi karena masyarakat

melihat aspek tanaman kelapa sawit dapat memberikan keuntungan karena budidaya tanaman kelapa sawit relatif mudah.

Tabel 2 menunjukkan luas dan produksi perkebunan rakyat tanaman kelapa sawit dimana, tanaman kelapa sawit memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Provinsi Jambi. Pada Tabel 2 dapat dilihat perkembangan luas areal kelapa sawit yang terus meningkat tiap tahunnya yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Peningkatan luas areal ini tentunya diikuti dengan meningkatnya produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi. Pada tahun 2018 luas areal kelapa sawit mengalami peningkatan sebesar 2,2 % dari tahun sebelumnya dengan produktivitas tertinggi yaitu sebesar 3,034 Ton/Ha.

**Tabel 3. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2018**

Kabupaten	Luas areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TR	Jumlah		
<b>Batang Hari</b>	<b>10.629</b>	<b>41.494</b>	<b>228</b>	<b>52.351</b>	<b>140.905</b>	<b>3,4</b>
Muaro Jambi	12.375	73.665	11.791	97.831	189.663	2,5
Bungo	21.292	36.715	1.621	60.265	115.222	3,1
Tebo	14.113	45.275	740	60.128	129.185	2,8
Merangin	11.443	53.198	5.376	70.017	210.336	3,9
Sarolangun	9.253	25.336	931	35.520	59.918	2,4
Tanjung Jabung Barat	19.162	77.222	-	96.384	249.033	3,2
Tanjung Jabung Timur	9.072	23.450	1.350	33.872	47.806	2,0
Kerinci	70	19	5	94	10	0,5
Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>108.046</b>	<b>376.374</b>	<b>22.042</b>	<b>506.462</b>	<b>1.142.078</b>	<b>3,0</b>

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2019.

Tabel 3 menunjukkan luas areal, produksi, dan produktivitas kelapa sawit petani swadaya pada kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Dimana Kabupaten Batanghari hanya menempati urutan ke 6 mengenai luas lahan tanaman kelapa sawit, akan tetapi meskipun begitu Kabupaten Batanghari mampu menempati urutan kedua setelah Kabupaten Merangin dalam hal produktivitas kelapa sawit.. Produktivitas yang tinggi mencerminkan penggunaan faktor produksi yang optimal dari petani yang mengusahakan tanaman kelapa sawit.

**Tabel 4. Luas Areal, Produksi, Produktivitas, dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2018**

Kecamatan	Luas areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani
	TBM	TM	TR	Jumlah			
<b>Mersam</b>	<b>1.416</b>	<b>10.010</b>	<b>29</b>	<b>11.455</b>	<b>32.062</b>	<b>3,3</b>	<b>6.346</b>
Muara Tembesi	832	2.063	18	2.913	6.321	3,0	1.198
Muara Bulian	1.141	1.832	19	2.992	6.748	3,7	1.379
Batin XXIV	1.422	6.765	22	8.209	21.258	3,1	3.728
Pemayung	652	1.225	19	1.896	4.253	3,5	705
Maro Sabo Ulu	3.663	7.980	17	11.660	25.258	3,1	5.345
Maro Sebo Ilir	427	8.439	25	8.891	32.319	3,8	3.861
Bajubang	1.076	3.180	79	4.335	12.686	3,9	1.803

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2019.

Kabupaten Batanghari memiliki delapan kecamatan yang mengusahakan tanaman kelapa sawit. Dari delapan kecamatan yang ada, Kecamatan Mersam menempati posisi kedua dalam luas areal kelapa sawit yaitu sebesar 22,31% dari seluruh luas areal yang ada di Kabupaten Batanghari. Luas areal yang besar tersebut diikuti oleh produksi kelapa sawit, dimana Kecamatan Mersam mampu memberikan produksi yang besar bagi Kabupaten Batanghari dimana dapat dilihat pada Tabel 4 Produksi Kelapa Sawit Kecamatan Mersam pada Tahun 2018 hanya mempunyai

selisih sebesar 0,79% dari Kecamatan Maro Sebo Ilir yang memiliki produksi terbesar di Kabupaten Batanghari. Menurut data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Kecamatan Mersam memiliki jumlah petani kelapa sawit yang sangat tinggi dan menempati posisi pertama yaitu sebesar 26% dari total keseluruhan jumlah petani yang ada di Kabupaten Batanghari.

Besarnya jumlah produksi kelapa sawit di Kecamatan Mersam belum mencerminkan sistem pemasaran yang efisien, terutama bila dilihat dari bagian harga yang diterima petani. Tingginya produksi TBS kelapa sawit di Kecamatan Mersam lebih besar dibandingkan dengan kabupaten lain tidak didukung oleh harga jual serta selisih harga yang tinggi pada tingkat petani. Hal ini dibuktikan dengan keadaan harga jual TBS kelapa sawit yang cenderung berfluktuasi dan mengalami penurunan pada periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 (Lampiran 1). Pada tahun 2020 penurunan harga TBS yang signifikan ditingkat petani terjadi pada bulan April, Mei, dan Juni yaitu sebesar 1.561 Rp/Kg pada bulan April menjadi 1.248 Rp/Kg pada bulan Juni. Harga yang cenderung rendah tentu menjadi masalah bagi petani kelapa sawit, karena dapat menyebabkan terjadinya penurunan penerimaan bagi keluarga petani. Rendahnya harga jual TBS petani disebabkan oleh pemasaran yang tidak efisien akibat banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat dalam kegiatan pemasaran TBS kelapa sawit di Kecamatan Mersam. Rendahnya *farmer's share* tidak terlepas dari margin pemasaran (biaya dan keuntungan pemasaran) dari lembaga atau pedagang perantara yang terlibat didalamnya.

Faktor lain yang menyebabkan pemasaran TBS di Kecamatan Mersam tidak efisien adalah selisih harga TBS ditingkat petani terhadap harga TBS ditingkat PKS.

Selisih harga rata-rata TBS ditingkat petani dan PKS pada Tahun 2020 sebesar 172,31 Rp/Kg. Sementara selisih harga TBS terbesar pada Tahun 2020 terjadi pada Bulan November dan Desember yaitu lebih dari 250 Rp/Kg. Besarnya selisih harga disebabkan oleh biaya pemasaran yang terjadi. Tingginya biaya pemasaran cenderung akan menyebabkan perbedaan atau selisih harga yang diterima petani dengan harga yang dibayar konsumen semakin besar. Biaya pemasaran akan mempengaruhi besarnya margin pemasaran dan pembagian keuntungan yang akan diterima oleh semua pihak yang ikut serta didalam sistem pemasaran tersebut. Hal inilah yang terjadi di Provinsi Jambi secara khusus pada Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari, dimana banyak petani memiliki pendapatan yang kurang sesuai dengan yang diharapkan karena petani tidak dapat menjual hasil panennya langsung akan tetapi harus melewati rantai pemasaran yang panjang khususnya pada Kecamatan Mersam dimana terdapat tiga saluran pemasaran TBS yaitu 1) Dari petani ke pedagang pengumpul kecil, diteruskan ke pedagang besar, lalu dari pedagang besar ke pabrik, 2) petani menjual TBS miliknya ke pedagang pengumpul besar kemudian menuju pabrik, 3) Petani ke KUD ke pabrik. Terdapat pula KUD yang aktif di Desa lokasi penelitian yang menampung TBS milik petani dan diteruskan menuju pabrik, akan tetapi masih didapatkan selisih harga yang cukup tinggi. Adanya rantai pemasaran yang panjang dan selisih harga ditingkat pelaku pemasaran menyebabkan para petani mendapatkan pendapatan yang tidak sesuai dengan yang mereka inginkan.

Istilah efisiensi pemasaran sering digunakan dalam menilai prestasi kerja proses pemasaran. Hal ini mencerminkan konsesus bahwa pelaksanaan proses pemasaran harus berlangsung secara efisien. Teknologi atau prosedur baru hanya

boleh diterapkan bila dapat meningkatkan efisiensi proses pemasaran (Downey dan Erickson, 1989). Pemasaran yang lebih efisien menurut Mubyarto (1985) bahwa ada dua persyaratan yang harus dipenuhi yaitu : a) mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya yang rendah, dan b) mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta di dalam kegiatan produksi dan pemasaran barang itu. Faktor-faktor yang dapat dijadikan sebagai ukuran efisiensi adalah sebagai berikut: (a). Keuntungan pemasaran, (b). Harga yang diterima konsumen, (c). Tersedianya fasilitas fisik yang memadai untuk melancarkan transaksi jual beli barang, penyimpanan, transportasi, dan (d). Kompetisi persaingan pasar diantara pelaku pemasaran (Soekartawi, 1993). Peningkatan produksi tanpa diikuti dengan adanya pemasaran yang efisien tentu tidak akan mencapai tujuan pembangunan pertanian yaitu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani (Mosher, 1987). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengembangan suatu komoditas melalui peningkatan produksi hanya akan berlangsung secara terus menerus bilamana dimbangi dengan adanya pasar yang efisien bagi produksi tertentu, khususnya produksi kelapa sawit. Berdasarkan uraian diatas, **“Analisis Efisiensi Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Petani Swadaya di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari”** perlu untuk diteliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kegiatan pemasaran tandan buah segar (TBS) kelapa sawit di Kecamatan Mersam menghadapi beberapa masalah baik oleh petani maupun pedagang. Salah satunya adalah disparitas harga ditingkat petani maupun pedagang dan pabrik.

Dimana harga kelapa sawit ditentukan oleh Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD), namun harga yang diterima oleh petani harus dipotong oleh lembaga pemasaran yang terlibat sehingga bagian harga yang diterima oleh petani menjadi rendah. Panjangnya rantai pemasaran juga menjadi penyebab harga TBS yang diterima oleh petani menjadi rendah, dimana rantai pemasaran yang panjang akan memerlukan biaya pemasaran yang besar pula, sehingga untuk menutupi biaya pemasaran maka lembaga pemasaran akan mengambil keuntungan yang lebih besar dari harga TBS ditingkat petani.

Selain itu permasalahan yang dihadapi petani swadaya kelapa sawit di Kecamatan Mersam yaitu dengan meningkatnya jumlah produksi tidak jarang pula diikuti anjloknya harga, hal ini disebabkan: (1) struktur pasar yang tidak seimbang, (2) penetapan harga tidak jelas karena klasifikasi mutu TBS tidak jelas atau tidak seragam, sehingga harga yang ditetapkan ditingkat petani rendah. Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Menggambarkan kegiatan pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari.

2. Menganalisis efisiensi pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan dan informasi bagi dunia pendidikan.
3. Bagi petani kelapa sawit sebagai bahan informasi untuk mengetahui keadaan pasar terutama tentang harga kelapa sawit dan peluang pasar.
4. Dinas atau Instansi terkait, sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan petani kelapa sawit di Provinsi Jambi.